

PENINGKATAN KAPASITAS PEREMPUAN PESISIR DI PANTAI CEMARA KABUPATEN LOMBOK BARAT

Hafizah Awalia¹, Arif Nasrullah², Farida Hilmi³
^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

email: hafizah.awalia@unram.ac.id

ABSTRACT

The socialization and counseling program carried out by the community service team is based on the problems faced by coastal women, namely, limited access to education and training, lack of economic capital, vulnerable employment, changes in the social and cultural environment that require women to have the capacity to manage resources, lack of access to government and lack of knowledge about gender mainstreaming. However, there are still many opportunities or potential areas that can be utilized by coastal women, therefore, through this program, the community service team wants to assist in increasing the capacity of coastal women through socialization and counseling on the management of existing resources, partners are greatly helped by the counseling conducted because apart from the material presented, the service team also succeeded in advocating and bringing together the points of view of interested parties who can support community development, including coastal women, community leaders and local government.

Keywords: Coastal Women, Capacity, Access, Advocating

ABSTRAK

Program sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat ini didasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh perempuan pesisir pantai cemara yaitu, terbatasnya akses pendidikan dan pelatihan, kurangnya modal ekonomi, pekerjaan yang rentan, perubahan lingkungan sosial dan budaya yang menuntut perempuan harus memiliki kapasitas dalam mengelola sumber daya, kurangnya akses kepada pemerintah dan kurangnya pengetahuan tentang pengarusutamaan gender. Walaupun demikian masih banyak peluang atau potensi wilayah yang dapat dimanfaatkan oleh perempuan pesisir, oleh karena itu, melalui program ini, tim pengabdian masyarakat ingin membantu dalam meningkatkan kapasitas perempuan pesisir melalui sosialisasi dan penyuluhan tentang manajemen pengelolaan sumber daya yang ada, mitra sangat terbantu dengan penyuluhan yang dilakukan karena selain dari materi yang disampaikan, tim pengabdian juga berhasil melakukan advokasi dan mempertemukan sudut pandang pihak berkepentingan yang dapat mendukung pembangunan masyarakat, diantaranya perempuan pesisir, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

Kata kunci : Perempuan Pesisir, Kapasitas, Akses, Advokasi

1. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat pesisir pantai sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka dengan karakteristik dan gaya hidup yang khas, yang mencerminkan hubungan mereka dengan laut dan pesisir. Seperti mata pencaharian utama masyarakat pesisir pantai seringkali terkait dengan laut dan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka [1]. Nelayan

menjadi salah satu mata pencaharian utama di daerah ini, yang berarti penangkapan ikan, udang, kerang, dan spesies laut lainnya. Selain itu, banyak masyarakat pesisir yang juga menggantungkan hidupnya pada pariwisata pantai dan perdagangan barang-barang yang terkait dengan lingkungan pesisir.

Hal itu yang membuat masyarakat pesisir pantai sangat bergantung pada sumber daya laut untuk pemenuhan kebutuhan hidup

mereka. Ini bisa termasuk sebagai sumber makanan, tempat mencari nafkah, dan sebagai transportasi. Oleh karena itu, mereka sering memiliki pengetahuan yang kaya tentang lingkungan laut dan siklus alaminya.

Perempuan di masyarakat pesisir pantai sering memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas penangkapan ikan, pengolahan hasil laut, dan mengelola rumah tangga. Peran perempuan ini sering menjadi tulang punggung keluarga dan masyarakat, pentingnya untuk memahami kondisi tersebut merupakan upaya untuk mencapai keseimbangan yang baik antara pemanfaatan sumber daya dan menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir pantai, oleh karena itu pentingnya perempuan dalam menunjang kebutuhan dan pembangunan masyarakat juga sangat penting [2].

Berdasarkan perkembangan zaman adanya perbedaan gender bukan menjadi suatu masalah dalam masyarakat sehingga baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bisa mencari penghasilan dalam bidang yang sama termasuk menjadi seorang nelayan, namun berbeda dengan wilayah-wilayah tertentu yang masih kental dengan kebudayaan masyarakat.

Pantai Cemara terletak di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dinamakan cemara karna di pantai tersebut terdapat banyak pohon cemara, Pantai cemara dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang memiliki daya tarik yang unik bagi pengunjung yang datang, namun terdapat beberapa masalah terkait dengan perempuan pesisir pantai cemara. Perempuan pesisir juga menghadapi beberapa permasalahan khusus terkait dengan industri pariwisata yang berkembang di daerah mereka. Khususnya daerah pesisir Pantai Cemara, Beberapa permasalahan.

Permasalahan yang dihadapi perempuan pesisir pada bidang ekonomi bisa kita lihat dari rendahnya akses perempuan dalam sektor publik, kondisi tersebut memunculkan adanya pilihan bagi perempuan pesisir yang mana mereka harus bisa mengambil keputusan yang berat, bagi perempuan pesisir pantai cemara, ketika mereka memilih untuk melakukan pekerjaan di ruang publik seperti bekerja menjadi

pedagang di pesisir pantai atau bahkan menjadi buruh, mereka harus mengorbankan peran dalam mengelola urusan rumah tangga secara penuh, dan sebaliknya. dan lebih banyak mereka lebih mengutamakan pekerjaan di rumah sehingga kesempatan untuk terlibat dalam industri pariwisata menjadi terbatas.

Pekerjaan yang rentan bagi perempuan pesisir seringkali mendominasi pekerjaan yang berisiko tinggi atau pekerjaan yang memiliki kondisi kerja yang tidak aman. Ini termasuk pekerjaan pekerja kebersihan atau buruh kerang dan buruh-buruh lainnya yang mungkin tidak memiliki keamanan kerja atau manfaat kesejahteraan yang memadai. Perempuan pesisir mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, kemudian menyiapkan makanan dalam menanti kedatangan suami, dan selanjutnya melakukan kegiatan mengolah ikan hasil penangkapan penangkapan ikan [3].

Akses terbatas pada pendidikan dan pelatihan, hal ini bukan hanya disebabkan oleh akses transportasi yang cukup jauh namun juga permasalahan biaya yang tidak dapat dipenuhi, ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan mengambil peran yang lebih berdaya dalam pekerjaan yang lebih menjamin. Selain itu perubahan lingkungan sosial dan Budaya yang mendorong industri pariwisata yang berkembang dapat menyebabkan perubahan sosial dan budaya di daerah pesisir. Perubahan ini dapat mempengaruhi peran dan status perempuan dalam masyarakat serta menimbulkan tantangan baru terkait dengan kearifan lokal dan pelestarian budaya

Selain permasalahan sosial masyarakat, letak geografis juga mempengaruhi aktivitas masyarakat dikarenakan letak wilayah yang berdekatan langsung dengan laut, dan hal itu dapat menimbulkan ancaman ketika musim sedang tidak menentu, seperti halnya pengabdian yang pernah dilakukan oleh Melissa R. dkk. mengatakan bahwa pada umumnya masyarakat pesisir memiliki letak desa yang berhadapan langsung dengan laut terbuka sehingga tekanan gelombang tinggi disertai angin kencang menerjang pesisir pantai sepanjang musim barat [4].

Melihat keadaan yang cukup kompleks, sehingga perlu diadakan tindakan preventif agar permasalahan yang sama tidak berlanjut terus menerus, oleh karena itu tim pengabdian melaksanakan pengabdian masyarakat kepada perempuan pesisir pada khususnya dan masyarakat pesisir pantai cemara pada umumnya dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan terkait pengelolaan sumber daya manusia dan potensi wilayah yang ada di pantai cemara guna meningkatkan kapasitas perempuan pesisir agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat kita ketahui bahwa masalah yang dihadapi oleh mitra adalah terbatasnya kualitas sumber daya untuk mengelola potensi wilayah karena terbatasnya akses pendidikan dan ekonomi yang rendah, faktor geografis wilayah dan berbagai faktor lainnya, yang menimbulkan permasalahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, tim pengabdian memberikan solusi dan target yang akan dilakukan guna mengatasi permasalahan tersebut, berikut beberapa solusi dan target yang ditawarkan :

- a) Mengadakan sosialisasi dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepekaan masyarakat terhadap pendidikan.
- b) Edukasi partisipatif dengan perspektif pengarusutamaan gender kepada kaum perempuan pesisir dan pihak yang berkepentingan.
- c) Mengupayakan Perempuan perempuan pesisir dapat menyesuaikan diri dengan zaman dan tidak semata-mata terpaku dengan budaya yang mengisolasi.
- d) Memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara mengelola dan memanfaatkan hasil laut, dan memanfaatkan wilayah dalam bidang pariwisata.
- e) Memberikan edukasi kepada perempuan pesisir mengenai cara berpikir kritis, manajemen waktu dan peran.

Adapun target luaran yang ingin dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- a) Bagi Perempuan pesisir pantai cemara untuk meningkatkan kapasitas di bidang literasi dan teknologi agar dapat mengelola dan memanfaatkan potensi wilayah pesisir dengan baik.
- b) Bagi pihak berkepentingan, termasuk perempuan pesisir, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat wilayah pesisir Pantai Cemara dapat membantu tim pengabdian dengan melakukan kerjasama demi keberlanjutan program karna dengan dukungan masyarakat tentu kegiatan akan berjalan dengan lancar.

Upaya yang berkelanjutan dan inklusif perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan peran perempuan pesisir dalam industri pariwisata atau dalam bidang lain. Ini termasuk upaya untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu gender, memberdayakan perempuan dalam pengambilan keputusan, menyediakan pelatihan dan pendidikan, serta memastikan perlindungan hak dan kesejahteraan perempuan di sektor publik dan domestik. Hal inilah yang menjadikan perempuan pesisir menjalankan perannya sebagai perempuan produktif untuk mensejahterakan keluarganya [5].

3. METODELOGI PELAKSANAAN

A. Lokasi Kegiatan

Lokasi pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Pantai Cemara, Kabupaten Lombok Barat, daerah ini dijadikan tempat penelitian karena masyarakat yang berada di daerah ini memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan banyak perempuan yang terlibat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir.

B. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran untuk pengabdian ini adalah Perempuan pesisir yang memiliki aktivitas sehari-hari sebagai pedagang atau pekerjaan lain yang menunjang kebutuhan mereka sehari-hari.

C. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah Sosialisasi dan penyuluhan, Adapun materi yang akan disampaikan adalah : 1). Pentingnya ilmu pengetahuan tentang manajemen waktu dan pendapatan. 2). Penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi 3). Pemanfaatan Potensi. 4). Pengetahuan tentang pengarusutamaan gender dan 5). Pentingnya advokasi bagi masyarakat, pemerintahan maupun lembaga non-pemerintah.

D. Tahapan Kegiatan

Dalam kegiatan ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan.

1. Pada tahap pra pelaksanaan (12-25 Februari 2023) : Melakukan koordinasi dengan pihak terkait (Pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan perwakilan perempuan pesisir) sesuai rencana pengabdian, kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian dengan secara langsung melakukan kunjungan untuk izin kegiatan dan melakukan diskusi terkait waktu, tempat, materi yang akan disampaikan sesuai dengan permasalahan.
2. Tahap pelaksanaan (17-19 Maret 2023): yang terdiri dari pengenalan kegiatan pengabdian dan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam program, penyampaian materi penyuluhan tentang peningkatan kapasitas tentang cara berpikir kritis perempuan pesisir Pantai Cemara, termasuk didalamnya melakukan advokasi dengan mempertemukan dan menyatukan pikiran bersama untuk menyelaraskan tujuan bersama.
3. Pasca Pengabdian : perempuan pesisir serta pihak yang bersangkutan dapat menindaklanjuti program yang sudah dirancang bersama dengan membentuk tim-tim yang akan mengkoordinasikan, mengontrol dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan, pihak perempuan dan pemerintah setempat juga dapat melakukan koordinasi dengan tim pengabdian jika sekiranya membutuhkan tenaga ahli yang dapat membantu peningkatan kapasitas masyarakat

khususnya pada bidang sosial sesuai dengan kompetensi tim pengabdian.

E. Metode Sosialisasi dan Penyuluhan

Beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan ini juga yaitu :

- a. Metode ceramah, hal ini dilakukan karena masyarakat pesisir masih memegang teguh budaya dan syariat leluhur, dan bertujuan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat untuk tetap berpegang teguh syariat pada tujuan bersama dalam mendukung pembangunan masyarakat
- b. Melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan peserta dalam penyuluhan yang di laksanakan [6] dengan beberapa pihak yang bersangkutan yaitu perempuan pesisir, pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan pihak-pihak pengelola pantai pesisir.
- c. Memberikan asesmen berupa beberapa pertanyaan dan saran program yang dijawab melalui selembar kertas untuk melihat tingkat pengetahuan masyarakat tentang manajemen pengelolaan sumber daya. Cara ini membantu masyarakat yang kerap kali tidak percaya diri dalam mengungkapkan keinginannya.
- d. Setiap pihak diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat masing-masing mengenai keluhan, aspirasi dan solusi yang ditawarkan.
- e. Menyatukan berbagai aspirasi dan mencari jalan tengah antara beberapa pihak yang berbeda, sekaligus melakukan evaluasi terhadap program yang tidak pernah berjalan supaya dapat memberikan solusi bersama atas untuk keberlanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari serangkaian kegiatan dari mulai pra pengabdian hingga pengabdian maka diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang menjadi faktor penyebab perempuan terhambat dalam meningkatkan kapasitasnya dalam mengelola sumber daya yang ada di Pantai Cemara, padahal perempuan pesisir merupakan salah satu sumber daya manusia

yang mempunyai potensi dalam dirinya [7]. Masalah-masalah tersebut diantaranya yakni :

Ada beberapa masalah yang tentunya menjadi penghambat perempuan pesisir pantai cemara dalam meningkatkan kapasitas diri, Sumber daya manusia masyarakat di Pesisir Pantai Cemara pada umumnya masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, dan faktor utama yang membuat perempuan pesisir tidak melanjutkan pendidikan yaitu masalah ekonomi yang terbatas hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, sehingga membuat mereka memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Narasumber bersama Kepala Desa Pantai Cemara Kab. Lombok Barat

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan suasana ketika sambutan dari perwakilan pemerintah setempat bersama tim pengabdian masyarakat di Daerah Pesisir Pantai Cemara, jadwal pelaksanaan mulai dari jam 08:00 WITA hingga 16:00 WITA, setelah sambutan tim pengabdian masyarakat langsung menyampaikan materi penyuluhan kepada masyarakat.

Disamping itu dalam pengelolaan pantai cemara, pembukaan lahan pesisir pantai membuat perempuan pesisir mengalokasikan waktunya untuk menjadi pedagang pada beberapa titik yang sering dikunjungi oleh wisatawan, seperti wilayah cemara kupu-kupu, sunset point, dan camping ground. Perempuan pesisir semakin terdorong untuk membangun usaha dengan berjualan berbagai macam aneka kuliner hasil laut yang ditangkap oleh suami atau keluarga mereka, dengan kesempatan tersebut mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kehidupan mereka.

Beberapa daerah pesisir memiliki akses terbatas pada pendidikan formal, terutama bagi perempuan. Khususnya di daerah pesisir pantai cemara, keterbatasan ini dapat menghambat perempuan pesisir dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam berbagai bidang pengetahuan.

Selain itu, beberapa budaya masyarakat pesisir di daerah lombok masih menganut pandangan stereotip tentang peran gender, yakni pandangan yang membedakan peran laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perempuan sering dianggap lebih cocok untuk peran domestik seperti mengurus rumah tangga, dan bukan untuk mencari pengembangan kapasitas di bidang lain atau kita kenal dengan kegiatan yang mengarah pada urusan publik.



Gambar 2. Antusiasme Perempuan pesisir pada kegiatan sosialisasi

Berdasarkan gambar 2. Perempuan mengerjakan asesmen yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat, guna melatih cara berpikir perempuan dalam menjawab pertanyaan yang sudah disusun dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi, dan tim pengabdian juga meminta harapan mereka mengenai program apa yang diinginkan untuk dapat memenuhi kapasitas mereka.

Pelatihan dan program pengembangan kapasitas sering kali tidak mudah diakses bagi perempuan pesisir karena keterbatasan geografis atau infrastruktur, serta kurangnya sumber daya dan dukungan dari pemerintah atau lembaga lainnya Bahkan beban peran domestik seperti mengurus keluarga dan rumah tangga dapat menjadi hambatan bagi perempuan pesisir untuk menghadiri pelatihan atau mengikuti program pengembangan

kapasitas yang membutuhkan waktu dan ketersediaan yang fleksibel.

Dari beberapa permasalahan yang terjadi, penulis terdorong untuk melakukan pengabdian masyarakat di Pantai Cemara, dengan materi yang disampaikan dalam sosialisasi sekaligus penyuluhan tersebut yaitu terkait bagaimana perempuan pesisir dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam memanfaatkan potensi di pantai cemara guna untuk mendorong perempuan pesisir melakukan perubahan dari yang sebelumnya mengisolasi diri untuk berkembang menjadi lebih sadar akan pentingnya perempuan harus memiliki kapasitas yang dapat membantu perempuan dalam mempertahankan diri di tengah permasalahan sosial yang terjadi di Pantai Cemara.



Gambar 3. Keterlibatan Laki-Laki dalam sosialisasi peningkatan kapasitas perempuan pesisir

Berdasarkan gambar 3. Bukan hanya perempuan namun laki-laki juga ikut berpartisipasi dalam penyuluhan tersebut, karena dibutuhkan kerjasama untuk bisa sama-sama paham materi yang disampaikan yaitu tentang pengarusutamaan gender, sehingga peran antara laki-laki dan perempuan sangat dibutuhkan agar tidak terjadi ketimpangan dalam hal pemahaman.

Dalam memberikan sosialisasi dan penyuluhan terkait peningkatan kapasitas perempuan pantai cemara kabupaten lombok barat, ada beberapa solusi yang ditawarkan dari masalah yang dihadapi yaitu dengan mengenali berbagai faktor yang menyebabkan masalah sosial tersebut. Pada pengabdian ini, materi yang disampaikan dalam penyuluhan terkait dengan solusi dari berbagai masalah yang dialami oleh perempuan pesisir yaitu :

- 1) Melakukan kerjasama dengan pemerintah desa dengan menindaklanjuti program pemberdayaan yang yang sudah mati (tidak dijalankan lagi), seperti mendatangkan ahli yang dapat memberikan penyuluhan bagi perempuan pesisir, baik dalam hal ekonomi maupun pendidikan, hal ini bertujuan agar perempuan pesisir tidak kebingungan dan lebih paham arah-arah yang akan mereka tempuh dalam menjalankan dan mengaplikasikan program pemberdayaan yang sudah diberikan oleh pemerintah, contohnya program pembuatan jaring dari sekelompok perempuan yang kini sudah tidak ditindaklanjuti oleh beberapa kelompok perempuan dikarenakan tidak paham bagaimana cara menindaklanjuti program.
- 2) Perempuan tidak harus bergantung sepenuhnya pada pemerintah atau pemilik modal (rentenir) dalam persoalan modal, karena akan membuat adanya ketergantungan kepada penguasa, hal ini dikarenakan sistem bunga dari hutang akan memberatkan dalam proses pelunasan, apalagi dengan persentase bunga yang cukup tinggi. Oleh karena itu, perempuan pesisir harus mengubah gaya hidup konsumtif (menghabiskan pendapatan perhari untuk kebutuhan) dan bisa menyisihkan penghasilan untuk ditabung atau dengan memberanikan diri dengan negosiasi kepada rentenir untuk meminta penghapusan bunga, dengan begitu secara bertahap perempuan pesisir akan memiliki modal sendiri untuk berwirausaha.
- 3) Bagi perempuan pesisir yang mata pencahariannya sebagai pedagang dapat membangun kerjasama dengan para pedagang lain, baik dari segi harga maupun barang-barang yang diperjual belikan, hal ini untuk menghindari konflik dan kecemburuan sosial antar pedagang, atau bisa juga dengan menjalin kerjasama dengan investor luar dengan menawarkan potensi alam dan sosial pantai cemara.
- 4) Meningkatkan eksistensi wisata pantai cemara dengan memanfaatkan masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang memiliki media sosial, manajemen pariwisata dapat memanfaatkan ternologi

informasi terutama internet untuk pengelolaan pariwisata[8]. Media adalah sarana komunikasi dan informasi yang banyak digunakan orang-orang untuk meningkatkan eksistensi diri ataupun hal lain, oleh karena itu, perempuan pesisir dapat menggunakan media sosial untuk mempromosikan potensi pantai cemara di platform-platform yang dapat diakses atau dijangkau oleh khalayak umum seperti pada aplikasi-aplikasi travel, instagram, tiktok dan aplikasi lainnya. Upaya tersebut dapat membuat wisata pantai cemara dapat dikenal oleh orang banyak baik itu wisatawan lokal.

- 5) Sering sekali, wisatawan yang berkunjung juga memperhatikan kebersihan lingkungan, karena kebersihan juga dapat menjadi daya tarik bagi kenyamanan pengunjung, oleh karena itu, masyarakat harus tetap menjaga kebersihan dan keamanan yang ada di sekitar lokasi wisata, agar setiap wisatawan merasa aman dan nyaman ketika berkunjung dengan kondisi yang ada di pantai cemara dan khususnya perempuan pesisir harus sadar akan perlunya melestarikan dan menjaga lingkungan laut agar tetap lestari.
- 6) Memperbanyak spot-spot foto atau tempat-tempat yang strategis di sekitar pantai cemara, karena bagi sebagian besar pengunjung, mereka akan mencari spot foto menarik untuk mengabadikan atau mendokumentasikan moment-moment mereka, oleh karena itu setiap tempat wisata memiliki spot foto untuk bisa menjadi daya tarik pengunjung.
- 7) Menyediakan kuliner yang bervariasi, dengan makanan tradisional hingga modern, hal ini juga bisa menjadi daya tarik, karna kuliner juga bisa menjadi alasan wisatawan mengunjungi wisata pantai cemara, sehingga nyaman bagi pengunjung lokal namun juga dapat dinikmati oleh selera wisatawan dari daerah lain.
- 8) Perlu adanya keseimbangan dan kerjasama antara laki-laki dan perempuan, agar tidak terjadi ketimpangan pada salah satu gender, misalnya bagi laki-laki yang tidak melaut atau tidak bekerja, dapat memberikan waktu untuk membantu istri

berjualan tau mencari pekerjaan lain selain melaut.



Gambar 4. Partisipasi Perempuan Pesisir, Pemerintah Setempat dan Tokoh Masyarakat.

Karakteristik Perempuan pesisir pada umumnya sering terlibat dalam mata pencaharian tradisional seperti penangkapan ikan dan pengolahan hasil laut atau bisa dikatakan mereka sebagai nelayan wanita. Mereka juga terlibat dalam mengolah hasil tangkapan ikan untuk dijual atau konsumsi keluarga, namun pada faktanya yang terjadi pada perempuan pesisir pantai cemara, mereka bukan hanya bergantung pada laut, namun mereka juga mengambil pekerjaan sebagai pedagang di pinggir pantai dan menjadi buruh harian. Perempuan pesisir pantai cemara menghadapi tantangan dalam hal akses pendidikan yang sama dengan laki-laki. Jarak yang jauh dari pusat pendidikan atau keterbatasan sumber daya mempengaruhi kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang memadai.

Dilihat dari berbagai faktor yang menyebabkan masalah penghambat peningkatan kapasitas tentu bukan hal yang dapat diselesaikan dengan cepat, oleh karena itu, perlu adanya sistem baru atau kebijakan dari pemerintah setempat dalam mendukung perubahan karena perempuan pesisir merupakan agen perubahan dalam mendorong pendidikan dan kesetaraan gender di masyarakat mereka.

5. KESIMPULAN

Dari Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang menghambat perempuan pesisir meningkatkan kapasitas dalam berbagai bidang yaitu disebabkan oleh berbagai faktor, yakni faktor rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya pendidikan karna belum bisa diakses oleh

perempuan pesisir secara merata, ekonomi yang tidak stabil, perubahan iklim, dan masalah gender dan lainnya, tentu sebagai solusi atas penanggulangan tersebut perlu adanya kerjasama antara semua pihak berkepentingan.

Perempuan pesisir juga memiliki peran sosial dan budaya yang penting dalam komunitas mereka. Mereka sering berperan sebagai pengasuh, perekat keluarga, dan penjaga budaya tradisional. Pengetahuan mereka tentang kearifan lokal dan tradisi turun temurun memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya masyarakat pesisir.

Meskipun perempuan pesisir memiliki peran penting dalam komunitas dan masyarakat mereka, mereka juga sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk akses terbatas pada sumber daya, ketimpangan gender, dan dampak perubahan iklim. Upaya yang berkelanjutan untuk memberdayakan dan meningkatkan peran perempuan pesisir di dalam dan di luar komunitas mereka sangatlah penting untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan di daerah pesisir.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mataram yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kami dapat menyelesaikan pengabdian ini dengan baik dan lancar.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmin. (2023). Pendekatan CEPA (Collaborative, Ecology, Planning, Administrative) dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai. *Jurnal SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*. Volume 4 (2). Hal. 134-153. <https://ojs.bpsdmsulsel.id/index.php/sipatokkong/index>
- [2] Indrawasiha, R., & Pradipta, L., (2018). Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. vol 5 (1), Hal.

105-117. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15537>

- [3] Nurlaili & Muhartono, R. (2017). Peran Perempuan Nelayan Dalam Usaha Perikanan Tangkap Pesisir Teluk Jakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 12 (2), 203–212. <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v12i2.6481>
- [4] Renjaan. Melisa, dkk. (2022). Sosialisasi dan Pelatihan Pembibitan Mangrove pada Kawasan Pesisir Pantai Sevav Ratut Desa Ohoidertom Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal APTEKMAS*. Vol. 5(3). Hal 69-77. <https://doi.org/10.36257/apts.v5i3.4926>
- [5] Novita Sitanggang, M. (2018). Peran Perempuan dalam Keluarga Petani Pegunungan Tengger. *Indonesian Journal of Anthropology*. Volume 3 (1). Hal 1-13. <https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/25576/14069>
- [6] Kurniansah, Rizal & Masrun. (2023). Pelatihan Manajemen Penelolan Homestay Di Desa Tetebatu, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal APTEKMAS*. Vol. 5 (2).hal.97-105. <https://doi.org/10.36257/apts.v6i2.6735>
- [7] Rakhmad, A., Hendrawijaya, A.T., Indrianti, D.T. (2020). Peran Koperasi Wanita Terhadap Keberdayaan Perempuan di Koperasi Wanita “Bunda Pertiwi” Desa Kraton Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. v. 3 (2) hal 23-25. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16798>
- [8] Budiarto, T. H. dkk. (2022). Profil Destinasi Wisata Berbasis Website di Desa Air Anyir, Bangka Untuk Mendukung Pariwisata. *Jurnal APTEKMAS*. Vol. 5 (2).hal.1-5. <https://doi.org/10.36257/apts.v5i2.4587>

